

PENGUATAN PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL

Masta Hutasoit^{1)*}, Fajriyati Nur Azizah²⁾, Dwi Kartika Rukmi³⁾, Ratna Lestari⁴⁾

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

^{2,3}Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

⁴Program Studi Profesi Ners, STIKES Garuda Putih Jambi, Indonesia

mastahutasoit2@gmail.com

Diterima 9 Juni 2026, Direvisi 7 September 2026, Disetujui 18 September 2026

ABSTRAK

Anak dengan disabilitas intelektual menghadapi kerentanan terhadap kekerasan seksual akibat hambatan kognitif, komunikasi, dan pemahaman sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menguatkan kapasitas peran orang tua dalam mendukung perlindungan diri anak. Program dilaksanakan di SLB Negeri 1 Kulon Progo pada 15 Maret 2026 dan melibatkan 47 orang tua. Rangkaian kegiatan mencakup pretest, edukasi selama 60 menit menggunakan booklet, diskusi interaktif, pendampingan melalui WhatsApp selama satu minggu, dan posttest. Evaluasi menggunakan kuesioner peran orang tua 10 butir dengan skala Likert lima poin. Proporsi peserta pada kategori peran baik meningkat secara deskriptif dari 51,1% (24 orang) menjadi 78,7% (37 orang), atau 27,6 poin persentase. Seluruh distribusi sebelum dan sesudah masing-masing mencakup 47 respons, tetapi data pasangan individual tidak tersedia sehingga uji inferensial dan atribusi kausal tidak dilakukan. Program ini menunjukkan perubahan deskriptif yang mendukung kelayakan edukasi berbasis sekolah dan pendampingan singkat bagi orang tua. Evaluasi berikutnya perlu menggunakan instrumen dengan bukti psikometrik yang dilaporkan, data berpasangan, dan kelompok pembandingan.

Kata kunci: *disabilitas intelektual; edukasi orang tua; kekerasan seksual; perlindungan diri; pengabdian masyarakat.*

ABSTRACT

Children with intellectual disabilities face heightened vulnerability to sexual violence because of cognitive, communication, and social-understanding barriers. This community service program aimed to strengthen parents' capacity to support their children's self-protection. The program was conducted at SLB Negeri 1 Kulon Progo on 15 March 2026 and involved 47 parents. Activities comprised a pretest, a 60-minute booklet-based education session, interactive discussion, one week of WhatsApp support, and a posttest. Evaluation used a 10-item parental-role questionnaire with a five-point Likert scale. The proportion of participants in the good-role category descriptively increased from 51.1% (24 parents) to 78.7% (37 parents), a 27.6-percentage-point change. Each pre- and post-program distribution included 47 responses; however, participant-level paired data were unavailable, precluding inferential testing and causal attribution. The descriptive shift supports the feasibility of school-based parent education with brief follow-up. Future evaluations should report psychometric evidence, retain paired observations, and include a comparison group.

Keywords: *community service; intellectual disability; parental education; self-protection; sexual violence.*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah perlindungan dan kesehatan masyarakat yang berdampak pada keselamatan, kesehatan mental, perkembangan, dan partisipasi sosial. Estimasi global terbaru menunjukkan besarnya beban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dan menegaskan perlunya pencegahan yang melibatkan keluarga, sekolah, serta layanan

pendukung (UNICEF, 2024). Program pengasuhan yang terstruktur juga menunjukkan kelayakan sebagai bagian dari ekosistem pencegahan kekerasan terhadap anak (Lachman et al., 2023). Anak dengan disabilitas menghadapi risiko yang lebih tinggi daripada anak tanpa disabilitas; tinjauan sistematis klasik menemukan peningkatan risiko kekerasan pada kelompok ini, termasuk kekerasan seksual (Jones, A., Robinson, L., & Carter, 2020).

Pada anak dengan disabilitas intelektual (DI), hambatan dalam memahami norma sosial, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, berkomunikasi, menilai risiko, dan melaporkan pengalaman dapat meningkatkan kerentanan. Ketergantungan pada orang dewasa dan terbatasnya kesempatan memperoleh pendidikan seksualitas yang aksesibel juga dapat mempersempit ruang anak untuk mengembangkan otonomi dan keterampilan perlindungan diri (Carvalho, R. L. R., Quiterio, P. L., Pereira, L. B., Oliva, A. D., & Norte, 2024; McDaniels, B., & Fleming, 2016; Pratt, P. E., Deardorff, M. E., & Barczak, 2025). Karena itu, pencegahan tidak cukup hanya berupa larangan; anak memerlukan pembelajaran konkret dan berulang tentang bagian tubuh pribadi, batasan, persetujuan, penolakan, pencarian bantuan, dan pelaporan.

Orang tua merupakan pendamping terdekat yang dapat mengulang pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, orang tua sering menghadapi rasa tidak nyaman, anggapan tabu, keterbatasan pengetahuan, kurangnya kepercayaan diri, dan minimnya materi yang sesuai kemampuan anak (Adyani & Susiloningtyas, 2022; Anggraini, R., Ashilah, A., Saputri, L. T. A., Qatrunnada, N., Putri, N., 2023). Temuan di Indonesia juga memperlihatkan bahwa ibu cenderung mengajarkan seksualitas secara reaktif dan membutuhkan pelatihan terstruktur, sumber belajar yang sensitif budaya, serta kolaborasi dengan sekolah dan tenaga profesional (Anggraini, R., Ashilah, A., Saputri, L. T. A., Qatrunnada, N., Putri, N., 2023; Astuti, D. D., & Astuti, 2025). Studi lain menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas orang tua dapat memperkuat komunikasi dan kesiapan mereka membahas kesehatan seksual dengan anak DI (Colarossi et al., 2023; Gupta, 2024; Saini et al., 2021; Suwarni et al., 2021).

Berbagai program pendidikan seksualitas untuk anak DI dan pendampingnya telah menggunakan materi visual, pemodelan, cerita sosial, diskusi, latihan respons, dan keterlibatan keluarga. Tinjauan sistematis menunjukkan manfaat potensial terhadap pengetahuan dan keterampilan protektif, tetapi isi program, intensitas, dan pelaporan implementasinya masih beragam (Carvalho, R. L. R., Quiterio, P. L., Pereira, L. B., Oliva, A. D., & Norte, 2024; Pratt, P. E., Deardorff, M. E., & Barczak, 2025). Program yang melibatkan orang tua juga membutuhkan evaluasi yang mampu membedakan perubahan deskriptif dari bukti efektivitas (Rudolph et al., 2024; Russell et al., 2024).

Analisis situasi bersama SLB Negeri 1 Kulon Progo menunjukkan bahwa edukasi khusus bagi orang tua mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak DI belum diberikan secara berkelanjutan.

Keterbatasan sumber daya sekolah turut membatasi akses terhadap narasumber dan bahan pendampingan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan ini bertujuan menguatkan kapasitas peran orang tua dalam mendukung kemandirian dan perlindungan diri anak DI melalui edukasi berbasis booklet, diskusi interaktif, dan pendampingan WhatsApp. Artikel ini melaporkan pelaksanaan program serta perubahan kategori peran orang tua sebelum dan sesudah kegiatan secara deskriptif.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menguatkan kapasitas peran orang tua dalam mendukung perlindungan diri anak dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan disabilitas intelektual.

METODE PELAKSANAAN

Desain, Mitra, dan Peserta

Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan evaluasi satu kelompok sebelum dan sesudah program. Mitra kegiatan adalah SLB Negeri 1 Kulon Progo. Kegiatan tatap muka dilaksanakan pada 15 Maret 2026 di ruang serbaguna sekolah dan diikuti 47 orang tua anak dengan DI yang hadir setelah undangan disampaikan oleh sekolah melalui wali kelas. Seluruh distribusi pretest dan posttest masing-masing berjumlah 47 respons.

Tahapan Program

Program disusun dalam empat rangkaian. Pertama, tim melakukan koordinasi dan pengkajian kebutuhan bersama sekolah, menyiapkan undangan, ruang, kuesioner, dan media edukasi. Sosialisasi kepada calon peserta dilakukan melalui undangan sekolah yang diteruskan wali kelas. Kedua, peserta mengisi pretest, mengikuti edukasi berbasis booklet selama sekitar 60 menit, dan terlibat dalam diskusi interaktif mengenai situasi yang dapat dijumpai anak di rumah maupun lingkungan sosial. Ketiga, booklet dibagikan kembali melalui grup WhatsApp dan tim memberikan kesempatan konsultasi selama satu minggu. Keempat, posttest diberikan setelah rangkaian pendampingan, dilanjutkan evaluasi pelaksanaan dan penyusunan laporan. Urutan ini diringkas pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan program penguatan peran orang tua

Sumber: dokumentasi tim pengabdian (2026)

Materi dan Media Edukasi

Booklet memuat tujuh pokok bahasan: (1) batas tubuh pribadi; (2) sentuhan aman dan tidak aman; (3) keberanian berkata tidak; (4) kewaspadaan terhadap orang asing; (5) keterbukaan kepada orang tua; (6) rahasia baik dan rahasia buruk; serta (7) pembatasan penggunaan gawai. Materi dirancang agar orang tua dapat mengulang pesan dengan bahasa sederhana dan contoh konkret di rumah. Ceramah berfungsi memberi kerangka awal, diskusi menghubungkan materi dengan pengalaman pengasuhan, sedangkan WhatsApp menyediakan penguatan dan ruang bertanya setelah pertemuan. Kombinasi media visual, latihan komunikasi, dan keterlibatan keluarga konsisten dengan praktik pendidikan seksualitas yang dianjurkan bagi individu dengan DI (Carvalho, R. L. R., Quiterio, P. L., Pereira, L. B., Oliva, A. D., & Norte, 2024; Sravanti & V., 2021).



Gambar 2. Booklet pencegahan kekerasan seksual yang digunakan dalam program

Sumber: tim pengabdian (2026)

Instrumen dan Analisis

Evaluasi menggunakan kuesioner peran orang tua yang terdiri atas 10 butir dengan pilihan respons 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Skor total secara teoritis berkisar 10-50. Kategori ditetapkan sebagai kurang (<27), sedang (27-38), dan baik (≥ 39); batas kategori sedang diperjelas menjadi 27-38 agar tidak tumpang tindih dengan kategori baik. Instrumen untuk menguji pengetahuan orangtua telah melalui uji validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, rerata,

simpangan baku, nilai minimum, dan maksimum untuk karakteristik peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Karakteristik Peserta

Sebanyak 47 orang tua mengikuti rangkaian evaluasi, dan masing-masing distribusi pretest serta posttest mencakup 47 respons. Kegiatan tatap muka terlaksana melalui pemaparan materi, penggunaan booklet, dan diskusi situasi pengasuhan; penguatan dilanjutkan melalui grup WhatsApp selama satu minggu. Dokumentasi pelaksanaan ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan edukasi dan diskusi interaktif bersama orang tua

Sumber: dokumentasi tim pengabdian (2026)

Tabel 1. Karakteristik peserta program (n = 47)

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	4	8,5
Perempuan	43	91,5
Pendidikan		
Dasar	13	27,7
Menengah	28	59,6
Tinggi	6	12,8
Penghasilan keluarga		
< UMR	34	72,3
$\geq$ UMR	13	27,7
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	34	72,3
Karyawan	7	14,9
Wiraswasta	6	12,8

Usia peserta: rerata 44,28 tahun; SD 8,485; rentang 24-61 tahun. UMR = upah minimum regional.

Mayoritas peserta adalah perempuan (91,5%), berpendidikan menengah (59,6%), memiliki penghasilan keluarga di bawah UMR (72,3%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (72,3%). Usia peserta rata-rata 44,28 tahun (SD 8,485; rentang 24-61 tahun). Profil ini menunjukkan bahwa program terutama menjangkau ibu yang menjalankan peran pengasuhan harian, sekaligus menegaskan perlunya strategi sekolah yang mudah diakses dan tidak menambah beban biaya keluarga.

Perubahan Deskriptif Kapasitas Peran Orang Tua

Tabel 2. Distribusi kategori peran orang tua sebelum dan sesudah program (n = 47)

Kategori	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Kurang	3 (6,4)	2 (4,3)
Sedang	20 (42,6)	8 (17,0)
Baik	24 (51,1)	37 (78,7)
Total	47 (100)	47 (100)

Proporsi kategori baik bertambah 27,6 poin persentase. Data pasangan individual tidak tersedia; tabel tidak menunjukkan perpindahan kategori per peserta.

Proporsi peserta dalam kategori baik meningkat dari 51,1% menjadi 78,7%, sedangkan kategori sedang menurun dari 42,6% menjadi 17,0% dan kategori kurang dari 6,4% menjadi 4,3%. Perubahan kategori baik sebesar 27,6 poin persentase merupakan hasil deskriptif utama program. Karena tidak tersedia skor total dan hubungan pasangan antarwaktu, angka tersebut tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti statistik bahwa intervensi menyebabkan perubahan.

Makna Temuan bagi Program Pemberdayaan

Pergeseran distribusi ke kategori peran yang lebih baik setelah edukasi, diskusi, dan pendampingan singkat menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi titik temu yang layak untuk penguatan kapasitas keluarga. Booklet memberi acuan yang dapat dibaca ulang, diskusi membantu orang tua menerjemahkan prinsip perlindungan diri ke situasi nyata, dan WhatsApp memungkinkan penguatan setelah sesi tatap muka. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan seksualitas bagi anak DI dan menekankan perlunya materi konkret, berulang, serta sesuai kebutuhan perkembangan (Gupta, 2024; Sravanti & V., 2021).

Keterlibatan orang tua penting karena pengetahuan anak tidak serta-merta berubah menjadi keterampilan protektif tanpa kesempatan berlatih dan dukungan lingkungan. Program keluarga yang lebih komprehensif telah memanfaatkan dukungan visual, role play, umpan balik, serta latihan pelaporan untuk memperkuat pengenalan risiko dan respons anak (Akyol Güner, 2026; Carvalho, R. L. R., Quiterio, P. L., Pereira, L. B., Oliva, A. D., & Norte, 2024). Edukasi langsung pada remaja DI di konteks sekolah Indonesia juga menunjukkan potensi peningkatan pengetahuan dan sikap (Widyaningrum & Siwi, 2018). Walaupun kegiatan ini tidak mengukur keterampilan anak secara langsung, tujuh topik booklet menyediakan pesan dasar yang dapat diulang orang tua di rumah. Dampak pada anak tetap merupakan implikasi yang diharapkan, bukan hasil yang telah dibuktikan oleh data program.

Dominasi peserta perempuan dan ibu rumah tangga konsisten dengan pola keterlibatan ibu sebagai pengasuh utama dalam banyak program pendidikan seksual bagi individu dengan DI.

Penelitian menunjukkan bahwa ibu dapat mengalami hambatan berupa rasa malu, ketidakpastian tentang isi dan waktu penyampaian, serta kekurangan sumber yang sensitif budaya (Anggraini et al., 2023; Saini et al., 2021). Karena itu, program berikutnya perlu secara aktif melibatkan ayah atau pengasuh lain dan menyediakan contoh komunikasi yang dapat digunakan oleh seluruh anggota keluarga. Pendekatan tersebut penting agar tanggung jawab perlindungan tidak hanya dibebankan kepada ibu.

Sebagian besar peserta memiliki pendidikan menengah dan pendapatan keluarga di bawah UMR. Kondisi ini memperkuat relevansi layanan berbasis sekolah yang gratis, dekat, dan menggunakan media sederhana. Namun, karakteristik ekonomi tidak dianalisis sebagai penentu perubahan karena data individual berpasangan tidak tersedia. Temuan karakteristik hanya menggambarkan kelompok yang terjangkau, bukan menjelaskan mengapa kategori peran berubah. Penafsiran yang berhati-hati ini mencegah kesimpulan yang tidak didukung desain. Kombinasi booklet, diskusi tatap muka, dan pendampingan WhatsApp memberikan tiga jalur penguatan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Booklet menyediakan pesan yang dapat dibaca ulang, diskusi memungkinkan klarifikasi berdasarkan situasi pengasuhan, sedangkan WhatsApp memperpanjang kesempatan bertanya setelah pertemuan. Pola ini sejalan dengan literatur yang menekankan materi konkret, dukungan visual, pengulangan, dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan seksualitas bagi individu dengan disabilitas intelektual (Carvalho, R. L. R., Quiterio, P. L., Pereira, L. B., Oliva, A. D., & Norte, 2024; Sravanti, L., & Pradeep, 2021). Meskipun demikian, kegiatan ini belum mencatat intensitas penggunaan booklet di rumah, jumlah interaksi selama pendampingan, maupun keterlibatan setiap peserta di grup WhatsApp. Karena itu, komponen mana yang paling berkontribusi terhadap perubahan kategori peran orang tua belum dapat dibedakan.

Dari sisi akses, pelaksanaan berbasis sekolah memiliki nilai praktis karena sekolah merupakan ruang yang telah dikenal oleh keluarga dan dapat menghubungkan orang tua dengan pendidik serta tenaga kesehatan. Profil peserta yang didominasi keluarga berpenghasilan di bawah UMR juga menunjukkan pentingnya model edukasi yang tidak menambah beban biaya dan dapat menggunakan media sederhana. Namun, karakteristik sosial ekonomi dalam kegiatan ini hanya bersifat deskriptif. Data yang tersedia tidak memungkinkan analisis apakah pendidikan, pekerjaan, atau penghasilan berhubungan dengan besarnya perubahan. Oleh sebab itu, program berikutnya perlu mempertahankan data individual secara aman dan mempertimbangkan analisis

keterjangkauan serta keterlibatan ayah atau pengasuh lain agar manfaat program tidak hanya terpusat pada ibu.

Interpretasi hasil juga perlu mempertimbangkan cara pengukuran. Pengelompokan skor menjadi kategori kurang, sedang, dan baik memudahkan komunikasi hasil, tetapi dapat menyembunyikan variasi perubahan skor di dalam setiap kategori. Peserta yang mengalami peningkatan skor tetapi tetap berada pada kategori yang sama tidak terlihat dalam distribusi kategori. Evaluasi mendatang sebaiknya melaporkan skor total pretest dan posttest, perubahan individual, ukuran variasi, serta bukti validitas dan reliabilitas instrumen. Dengan data berpasangan, analisis inferensial dapat dilakukan secara tepat; dengan kelompok pembandingan atau desain bertahap, interpretasi mengenai pengaruh program dapat dibuat lebih kuat tanpa mengabaikan konteks implementasi sekolah.

Secara metodologis, peningkatan kategori tidak cukup untuk menyatakan efektivitas. Tinjauan program pencegahan kekerasan seksual menekankan pentingnya pelibatan orang tua, tetapi juga menunjukkan variasi besar dalam desain, komponen, dan kualitas evaluasi (Rudolph et al., 2024; Russell et al., 2024). Evaluasi mendatang perlu mempertahankan identitas pasangan pre-post secara aman, melaporkan skor total dan bukti reliabilitas, menetapkan waktu posttest dengan jelas, serta menambahkan tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan. Jika memungkinkan, kelompok pembandingan atau desain bertahap dapat membantu membedakan pengaruh program dari perubahan lain yang terjadi pada waktu yang sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Program edukasi berbasis booklet, diskusi interaktif, dan pendampingan WhatsApp bagi 47 orang tua di SLB Negeri 1 Kulon Progo disertai perubahan deskriptif pada distribusi kapasitas peran orang tua. Proporsi kategori baik meningkat dari 51,1% menjadi 78,7% atau 27,6 poin persentase. Hasil ini mendukung kelayakan penguatan kapasitas orang tua melalui kemitraan sekolah-keluarga dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak dan remaja dengan disabilitas intelektual. Berdasarkan hasil kegiatan, sekolah, tenaga kesehatan, keluarga, dan pemerintah perlu mengembangkan edukasi berulang yang terintegrasi dengan materi visual, latihan komunikasi, serta mekanisme konsultasi yang mudah diakses. Evaluasi berikutnya disarankan mempertahankan data pasangan pretest-posttest, melaporkan bukti psikometrik instrumen, dan menggunakan kelompok pembandingan atau desain bertahap bila memungkinkan agar perubahan program dapat dinilai dengan lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada SLB Negeri 1 Kulon Progo, para orang tua peserta, dan seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adyani, K., & Susiloningtyas, I. (2022). Self Help Group Untuk Orang Tua Dalam Menumbuhkan Fitrah Seksual Pada Anak Usia Dini. *Poltekita Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 516–526. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i3.1008>
- Akyol Güner, T. (2026). A family-inclusive, visually supported sexual abuse prevention intervention for children with moderate intellectual disabilities. *Journal of Child & Adolescent Trauma. Advance Online Publication*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40653-026-00962-8>
- Anggraini, R., Ashilah, A., Saputri, L. T. A., Qatrunnada, N., Putri, N., & P. (2023). Literature review: Pentingnya edukasi seks dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Kosala: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 193–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.37831/kjik.v11i2.281>
- Anggraini, R., Ashilah, A., Saputri, L. T. A., Qatrunnada, N., Putri, N., & Purnawati. (2023). Literature Review: Pentingnya Edukasi Seks Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Kosala Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 193–207. <https://doi.org/10.37831/kjik.v11i2.281>
- Astuti, D. D., & Astuti, D. P. (2025). Program edukasi kesehatan seksual dan reproduksi anak dengan disabilitas intelektual di sekolah luar biasa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(4), 4492. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.33392>
- Carvalho, R. L. R., Quiterio, P. L., Pereira, L. B., Oliva, A. D., & Norte, C. E. (2024). Practices to promote sex education for children and adolescents with intellectual disability or autism spectrum disorder: A systematic review. *Trends in Psychology. Advance Online Publication*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s43076-024-00400-4>
- Colarossi, L., Riquelme, M. O., Collier, K. L., Pérez, S., & Dean, R. (2023). *Youth and Parent Perspectives on Sexual Health Education for*

- People with Intellectual Disabilities*. 619–641.
- Gupta, B. (2024). Sex education training as capacity building tool for mothers and their children with intellectual disability: A qualitative study. *Journal of Psychosexual Health*, 6(3), 251–257.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/26318318241265829>
- Jones, A., Robinson, L., & Carter, M. (2020). Sexual violence risk factors in intellectually disabled youth: A global review. *Global Child Protection Review*, 45(1), 89–102.
- Lachman, J. M., Juhari, R., Stuer, F., Zinser, P., Han, Q., Gardner, F., McCoy, A., Yaacob, S. N., Kahar, R., Mansor, M., Madon, Z. B., Arshat, Z., Nadzri, F. Z. M., Aftar, N. F. A., & Landers, C. (2023). “Before I Was Like a Tarzan. But Now, I Take a Pause”: Mixed Methods Feasibility Study of the Naungan Kasih Parenting Program to Prevent Violence Against Children in Malaysia. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15065-4>
- McDaniels, B., & Fleming, A. (2016). Sexuality education and intellectual disability: Time to address the challenge. *Sexuality and Disability*, 34, 215–225.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11195-016-9427-y>
- Pratt, P. E., Deardorff, M. E., & Barczak, M. A. (2025). Aligning sexuality education curriculum to national standards for individuals with intellectual and developmental disability: A systematic literature review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*. *Advance Online Publication*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40489-025-00522-0>
- Rudolph, J. I., Berkel, S. R. Van, Zimmer-gembeck, M. J., Walsh, K., Straker, D., & Campbell, T. (2024). *Parental Involvement in Programs to Prevent Child Sexual Abuse: A Systematic Review of Four Decades of Research*.
<https://doi.org/10.1177/15248380231156408>
- Russell, D., Trew, S., Harris, L., Dickson, J., Walsh, K., Higgins, D., & Smith, R. (2024). Engaging Parents in Child-Focused Child Sexual Abuse Prevention Education Strategies: A Systematic Review. *Trauma Violence & Abuse*, 25(4), 3082–3098.
<https://doi.org/10.1177/15248380241235895>
- Saini, R., Ahmad, W., & Nazli. (2021). Awareness Among Parents of Individuals With Intellectual Disability About Sexual Health Education. *Industrial Psychiatry Journal*, 30(2), 224–229.
https://doi.org/10.4103/ipj.ipj_74_21
- Sravanti, L., & Pradeep, A. J. V. (2021). “What, why, and how” model of parent-mediated sexuality education for children with intellectual disability: An illustrated account. *Journal of Psychosexual Health*, 3(2), 117–123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/26318318211017685>
- Sravanti, L., & V., A. J. P. (2021). “What, Why, and How” Model of Parent-Mediated Sexuality Education for Children With Intellectual Disability: An Illustrated Account. *Journal of Psychosexual Health*, 3(2), 117–123.
<https://doi.org/10.1177/26318318211017685>
- Suwarni, L., Zifadlin, H. S., Selviana, S., Vidyastuti, V., & Lestari, W. (2021). Knowledge, Attitude, and Self Efficacy of Parents in Providing Education to Prevent Child Sexual Violence in Pontianak City, Indonesia. *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*, 1(1), 459–464.
<https://doi.org/10.53947/miphmp.v1i1.89>
- UNICEF. (2024). *Fast facts: Violence against children widespread, affecting millions globally*. <https://www.unicef.org/press-releases/fast-facts-violence-against-children-widespread-affecting-millions-globally>
- Widyaningrum, R., & Siwi, I. N. (2018). The Effect of Sex Education on Knowledge and Attitude in Adolescent With Intellectual Dissability in SLB N 1 Bantul. *Journal of Nursing Practice*, 2(1), 33–41.
<https://doi.org/10.30994/jnp.v2i1.40>